

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Marina Permai Palangka Raya

Hermanto¹, Agustina Nugrahini², Febrianto Eka Putra³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Eka Harap Palangka Raya

Alamat: Jl. Beliang No. 110, Kel. Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya,
Kalimantan Tengah 73111, Indonesia

Koresponding penulis : f3br1088@gmail.com

Abstract

Toddlers are children aged 0-59 months during this growth period, the organs in the body of toddlers are undergoing development, including their immune system. One of the main reasons they are susceptible to Upper Respiratory Tract Infections is because their immune system is not yet fully formed. Family behavior is an important element in efforts to prevent diseases in children, including the prevention of Upper Respiratory Tract Infections or reducing morbidity, mortality rates of toddlers. This study aims to determine the influence and relationship between knowledge, family attitudes, health worker behavior and utilization of health facilities with family behavior at Marina Permai Palangka Raya Health Center. This type of research is Associative using Cross Sectional approach with Statistical Test of Multiple Linear Regression Analysis. Sampling technique with Purposive Sampling the sample size was 43 Respondents. The results showed that there was no relationship between knowledge and family behavior with a p value of 1.533, no relationship between family attitudes and family behavior with a p value of 0.321, no relationship between health worker behavior and family behavior with a p value of 0.150, no relationship between utilization of health facilities and family behavior with a p value of 1.152. Based on the simultaneous test with the results of 0.955, it means that there is no relationship between knowledge factors, family attitudes, health worker behavior and utilization of health facilities. The conclusion of this study is that family behavior is influenced by other factors and there is no influence between knowledge factors, family attitudes, health worker behavior and facility utilization.

Keywords: *Family Behavior, Prevention of Upper Respiratory Tract Infections, Toddlers*

Abstrak

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan pada masa pertumbuhan ini, organ-organ di dalam tubuh balita sedang mengalami perkembangan, termasuk daya tahan tubuhnya. Salah satu alasan utama rentan terkena ISPA adalah karena daya tahan tubuhnya yang belum terbentuk sempurna. Perilaku keluarga merupakan unsur penting dalam upaya pencegahan penyakit pada anak termasuk pencegahan ISPA atau mengurangi angka morbiditas, mortalitas balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan hubungan antara pengetahuan, sikap keluarga, perilaku petugas kesehatan dan pemanfaatan fasilitas kesehatan dengan perilaku keluarga di Puskesmas Marina Permai

Received Februari 27, 2023; Revised Maret 31, 2023; April 01, 2023

* Hermanto, f3br1088@gmail.com

Palangka Raya. Jenis penelitian ini adalah Asosiatif menggunakan pendekatan Cross Sectional dengan Uji Statistik Analisis Regresi Linear Berganda. Teknik Pengambilan sampel dengan Purposive Sampling jumlah sampel sebanyak 43 Responden. Hasil Penelitian didapatkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku keluarga dengan p value 1,533, tidak ada hubungan sikap keluarga dengan perilaku keluarga dengan p value 0,321, tidak ada hubungan perilaku petugas kesehatan dengan perilaku keluarga dengan p value 0,150, tidak ada hubungan pemanfaatan fasilitas kesehatan dengan perilaku keluarga dengan p value 1,152. Berdasarkan Uji Simultan dengan hasil 0,955 berarti tidak ada hubungan faktor pengetahuan, sikap keluarga, perilaku petugas kesehatan dan pemanfaatan fasilitas kesehatan. Kesimpulan penelitian ini yaitu perilaku keluarga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dan tidak ada pengaruh antara faktor pengetahuan, sikap keluarga, perilaku petugas kesehatan dan pemanfaatan fasilitas.

Kata kunci : Perilaku Keluarga, Pencegahan ISPA, Balita

LATAR BELAKANG

Menurut Oktaria, V., et al. (2021) infeksi saluran pernapasan akut atau ISPA adalah infeksi yang terjadi di saluran pernapasan, baik saluran pernapasan atas maupun bawah. Infeksi ini dapat menimbulkan gejala batuk, pilek, dan demam. ISPA sangat mudah menular dan dapat dialami oleh siapa saja, terutama anak-anak dan lansia. ISPA menimbulkan peradangan di saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga paru-paru. Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa pertumbuhan ini, organ-organ di dalam tubuh balita sedang mengalami perkembangan, termasuk daya tahan tubuhnya. Salah satu alasan utama rentan terkena ISPA adalah karena daya tahan tubuhnya yang belum terbentuk sempurna. Menurut Lawrence Green dalam Damayanti (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pendukung (enabling factors), faktor penguat (reinforcing factors).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan pada tanggal 4 oktober 2022 saat kunjungan keluarga yang memiliki balita pada 1 minggu terakhir terdapat 70 kunjungan keluarga yang memiliki balita dan menemukan 25 balita dalam keadaan flu dan batuk sudah lebih 3-5 hari Di Poli Anak Puskesmas Marina Permai Palangka Raya. Dari beberapa wawancara 7 keluarga yang mempunyai balita terdapat 2 keluarga mengatakan masih merokok di dekat balita dan dirumah jarang membuka jendela rumah serta ventilasi jarang dibersihkan dan 5 keluarga mengatakan masih merokok dekat balita, masih membakar sampah didekat rumah yang membuat polusi udara dan tidak mencuci tangan setelah batuk dan bersin.

Peran tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, dan bidan sangat penting untuk mengurangi dan mencegah terjadinya ISPA dengan melibatkan keluarga. Penyakit ISPA dapat dicegah dengan cara mencuci tangan secara teratur terutama setelah beraktivitas di tempat umum, perbanyak konsumsi makanan kaya serat dan vitamin serta protein untuk meningkatkan daya tubuh. Untuk semua keluarga balita agar sering memberikan makanan bergizi dan seimbang. Ada beberapa cara mengatasi ISPA yang bisa diterapkan dengan mudah, di antaranya: perbanyak istirahat, sehingga tubuh bisa dengan cepat memulihkan dan melawan infeksi, Banyak konsumsi air putih, hal ini penting dilakukan untuk membantu mengencerkan dahak. sehingga lebih mudah untuk dikeluarkan, selain air putih, coba konsumsi air hangat yang sudah ditambahkan perasan lemon dan madu, minuman ini bisa membantu meredakan gejala batuk, Berkumur dengan air hangat yang ditambahkan garam. Campuran ini bisa membantu meredakan gejala sakit tenggorokan pada ISPA, Terapi uap di rumah, yaitu dengan menghirup uap dari semangkuk air panas.

METODE PENELITIAN

Jenis desain dari penelitian ini adalah desain penelitian asosiatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional menggunakan Uji Statistik Analisis Regresi Linear Berganda dengan Teknik sampling yang di gunakan yaitu Accidendatl Sampling dengan menggunakan Purposive sampling sebanyak 43 responden di Puskesmas Marina Permai Palangka Raya. Dengan mennggunakan lembar kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik usia responden diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada 43 responden, adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia Responden	Jumlah	Persentasi %.
< 20 Tahun	0	0%
20-40 Tahun	37	86%
>40 Tahun	6	14%

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa usia responden paling banyak yaitu usia 20-40 tahun sebanyak 37 responden (86%), usia >40 tahun sebanyak (14%) responden.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada 43 responden, adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %.
Laki-Laki	22	51,2%
Perempuan	21	48,8%
Total		43

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan jenis kelamin responden yang paling banyak yaitu laki-laki dengan jumlah 22 responden (51,2%) dan untuk perempuan dengan jumlah 21 responden (48,8%).

Adapun status pendidikan responden di Wilayah UPT Puskesmas Marina Permai Palangka Raya dibagi menjadi 3 kategori yaitu SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Status pendidikan responden di Wilayah UPT Puskesmas Marina Permai Palangka Raya

Status Pendidikan	Jumlah	Persentase%
SMP	12	27,9%
SMA	28	65,1%
Perguruan Tinggi	3	7 %
Total	43	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden diwilayah UPT Puskesmas Marina Permai kategori kategori SMA 28 responden (65,1%), SMP sebanyak 12 responden (27,9%), dan kategori Perguruan Tinggi (7%).

Adapun tingkat pengetahuan responden di Wilayah UPT Puskesmas Marina Permai Palangka Raya dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Tingkat pengetahuan responden di Wilayah UPT Puskesmas Marina Permai Palangka Raya

Hasil Indentifikasi analisis responden berdasarkan tingkat pengetahuan		
Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase%
Baik	4	9,3%
Cukup	20	46,5%
Kurang	19	44,2%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden paling banyak dengan tingkat pengetahuan cukup 20 responden (46,5%), baik sebanyak 19 responden (44,2%) dan kurang sebanyak 4 responden (9,3%).

Adapun dukungan keluarga responden di Wilayah UPT Puskesmas Marina Permai Palangka Raya dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Dukungan keluarga responden di Wilayah UPT Puskesmas Marina Permai Palangka Raya

Hasil identifikasi analisis responden berdasarkan sikap keluarga		
Sikap Keluarga	Jumlah	Persentase%
Baik	20	46,5 %
Cukup	23	53,5%
Kurang	0	0%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sikap keluarga responden diwilayah UPT Puskesmas Marina Permai paling banyak dalam kategori cukup 23 responden (53,5%) dan baik sebanyak 20 responden (46,5%).

Adapun responden perilaku petugas kesehatan di Wilayah UPT Puskesmas Marina Permai Palangka Raya dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Perilaku petugas kesehatan di Wilayah UPT Puskesmas Marina Permai Palangka Raya

Hasil identifikasi analisis responden berdasarkan perilaku petugas kesehatan		
Perilaku Petugas	Jumlah	Persentase%
Baik	43	100%
Cukup	0	0%
Kurang	0	0%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku petugas responden diwilayah UPT Puskesmas Marina Permai paling banyak dalam kategori baik sebanyak 43 responden (100%).

Adapun responden dalam pemanfaatan fasilitas kesehatan di Wilayah UPT Puskesmas Marina Permai Palangka Raya dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Adapun perilaku keluarga responden di Wilayah UPT Puskesmas Marina Permai Palangka Raya dibagi menjadi 2 kategori yaitu perilaku positif, dan perilaku negatif. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Perilaku keluarga responden di Wilayah UPT Puskesmas Marina Permai Palangka Raya

Hasil identifikasi analisis responden berdasarkan perilaku keluarga		
Perilaku Keluarga	Jumlah	Persentase%
Perilaku Positif	20	46,5%
Perilaku Negatif	23	53,5%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku petugas responden di wilayah UPT Puskesmas Marina Permai paling banyak dalam kategori perilaku negative sebanyak 23 responden (53,5%) dan perilaku positif sebanyak 20 responden (46,5%).

Hasil Tabulasi silang (Crosstabulation) dan Uji Parsial Analisis Faktor Yang Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Marina Permai Palangka Raya

Tabel 8. Hasil Tabulasi silang (Crosstabulation) dan Uji Parsial Analisis Faktor Yang Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan ISPA

Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita								Jumlah	%	P Value	Uji Simultan	R Square
		Baik		Cukup		Kurang						
		n	%	n	%	n	%					
Pengetahuan	Baik	4	9,3%	0	0%	0	0%	43	100%	0,000	0,955	0,91
	Cukup	0	0%	20	46,5%	0	0%					
	Kurang	0	0%	0	0	19	44,2%					
Sikap Keluarga	Baik	20	46,5%	0	0%	0	0%	43	100%	0,000		
	Cukup	0	0%	23	53,5%	0	0%					
	Kurang	0	0%	0	0%	0	0%					
Perilaku Petugas	Baik	43	100%	0	0%	0	0%	43	100%	0,000		
	Cukup	0	0%	0	0%	0	0%					
	Kurang	0	0%	0	0%	0	0%					
Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan	Baik	43	100%	0	0%	0	0%	43	100%	0,000		
	Cukup	0	0%	0	0%	0	0%					
	Kurang	0	0%	0	0%	0	0%					
Total								43	100%			

1. Uji Parsial Faktor Pengetahuan Dengan Perilaku Keluarga (X1)

Berdasarkan uji Parsial Faktor Pengetahuan Dengan Perilaku Keluarga (X1) dapat diketahui bahwa hasil variabel pengetahuan (X1) dengan perilaku keluarga (Y) tidak memperoleh signifikansi sebesar $1,553 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan signifikan secara parsial pengetahuan dengan perilaku keluarga. Maka dapat disimpulkan bahwa H₀ Ditolak, artinya tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA.

2. Uji Parsial Faktor Sikap Keluarga Dengan Perilaku Keluarga (X2)

Berdasarkan uji Parsial Faktor Sikap Keluarga Dengan Perilaku Keluarga (X2) pada variabel sikap keluarga (X2) dengan perilaku keluarga (Y) memperoleh signifikansi sebesar $0,321 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan signifikan secara parsial sikap keluarga dengan perilaku keluarga. Maka dapat disimpulkan bahwa H7 ditolak, artinya tidak ada hubungan sikap keluarga dengan perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Marina Permai Palangka Raya.

3. Uji Parsial Perilaku Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Keluarga (X3)

Berdasarkan Uji Parsial Perilaku Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Keluarga (X3) pada variabel perilaku petugas kesehatan (X3) dengan perilaku keluarga (Y) memperoleh signifikansi sebesar $0,150 > 0,05$ tidak terdapat hubungan signifikan secara parsial sikap keluarga dengan perilaku keluarga. Maka dapat disimpulkan bahwa H8 ditolak, artinya tidak ada hubungan sikap keluarga dengan perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Marina Permai Palangka Raya.

1) Uji Parsial Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dengan Perilaku Keluarga (X4)

Berdasarkan uji Parsial Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dengan Perilaku Keluarga (X4) Pada variabel pemanfaata fasilitas kesehatan (X4) dengan perilaku keluarga (Y) memperoleh signifikansi sebesar $1,152 > 0,05$ tidak terdapat hubungan signifikan secara parsial sikap keluarga dengan perilaku keluarga. Maka dapat disimpulkan bahwa H9 ditolak, artinya tidak ada hubungan sikap keluarga dengan perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Marina Permai Palangka Raya.

	R Square	%	Kategori
Pengetahuan			
Sikap	0,91	9,1	Moderat
Perilaku Petugas Kesehatan			
Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan			

Summary table merupakan salah satu teknik untuk menampilkan data kategorik atau kumpulan nilai pengamatan sebagai frekuensi atau persentase untuk setiap kategori. Model Summary, disini bisa diperoleh informasi tentang besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh tersebut disimbolkan dengan R (korelasi).

didapatkan hasil pada uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,91 yang berarti bahwa variabel pengetahuan, sikap keluarga, perilaku petugas kesehatan dan pemanfaatan fasilitas kesehatan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel perilaku ibu sebesar 9,1% sisanya 90,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti. Nilai R^2 sebesar 0,91 termasuk dalam model kategori moderat.

Pembahasan

1. Pengetahuan keluarga dengan faktor yang mempengaruhi perilaku keluarga upaya pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Marina Permai Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian dari 43 responden didapatkan bahwa tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (9,3%), cukup 20 responden (46,5%), dan baik sebanyak 19 responden (44,2%).

Menurut Notoatmodjo dalam Naomi (2019), pengetahuan (knowledge) merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks dan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Overt behavior). A. Wawan dan Dewi M (2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu: pendidikan, media massa/sumber informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Pengetahuan adalah faktor yang dapat memudahkan atau untuk predisposisi yang mempengaruhi terwujudnya perilaku sehat dan sakit seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan di pengaruhi oleh terpaparnya informasi mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA pada balita. Pengetahuan orang tua yang cukup tentang pengetahuan tentang ISPA dikarenakan orang tua mendapatkan informasi atau

penyuluhan tentang pengetahuan ISPA serta perilaku keluarga. Pentingnya tenaga kesehatan dalam membantu memberikan penyuluhan/mengingatkan ISPA kepada orang tua terutama dalam pemberian informasi pengetahuan mengenai ISPA pada perilaku keluarga. Keluarga yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang ISPA dalam perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengetahuan keluarga dapat mempengaruhi perilaku keluarga dalam pengetahuan ISPA (Cucu Herawati, Dkk., 2021). Pengetahuan sangat penting dalam tindakan menjaga perilaku hidup bersih dan sehat. Agar pengetahuan keluarga baik hendak nya selalu mendengarkan sosialisasi petugas kesehatan, membaca-baca artikel tentang pencegahan ISPA, memeriksa kesehatan ke pelayanan kesehatan dengan memanfaatkan fasilitas kesehatannya.

2. Sikap keluarga dengan faktor yang mempengaruhi perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Marina Permai Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian dari 43 responden didapatkan bahwa sikap keluarga responden di wilayah UPT Puskesmas Marina Permai paling banyak dalam kategori baik sebanyak 20 responden (46,5%) dan kategori cukup 23 responden (53,5%).

Sikap adalah penyertaan evaluative terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku (Taufik, 2021). Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang komformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu masyarakat asuhannya. Menurut hasil penelitian Lareni (2015) Sikap ibu juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya gizi buruk. Sikap yang kurang baik terhadap pemberian makanan pada ibu berpengaruh

terhadap pola konsumsi anak, sehingga menghasilkan anak yang kurang gizi. Pengetahuan yang baik menjadi faktor yang memudahkan atau mendukung terhadap terwujudnya sikap dan tindakan yang baik dalam penanganan ISPA.

Berdasarkan hasil penelitian sikap keluarga mengenai faktor perilaku keluarga sangat penting dalam tindakan menjaga perilaku hidup bersih dan sehat. Kebersihan rumah dan dilakukan untuk mencegah terjadi rumah berdebu kurang pencahayaan, udara segar dan dihindarkan dari polusi udara. Menjaga kebersihan rumah merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kesehatan dan hidup bersih dan sehat. Ada beberapa factor selain sikap yang dapat menyebabkan ISPA berdasarkan faktor predisposisi yaitu pengetahuan, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi. Pada penelitian ini dominan dengan pengetahuan dengan perilaku keluarga yang cukup. Pada penelitian berarti keluarga hanya cukup menerima dan merespon tentang pencegahan ISPA pada balita, sehingga menyebabkan tindakan dalam mencegah ISPA sesuai dengan sikap evaluative sesuai perasaan dari keluarga yang cukup. Perilaku kesehatan diperlukan sikap dari keluarga sehingga mendorong keluarga untuk melakukan hal-hal yang positif dalam upaya pencegahan ISPA pada balita. Keluarga hendaknya meningkatkan sikap dan perilaku keluarga dengan upaya untuk menerima masukan, merespon dengan baik, menghargai setiap tindakan dan bertanggung jawab dengan kesehatan keluarga.

3. Perilaku petugas dengan faktor yang mempengaruhi perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Marina Permai Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian dari 43 responden didapatkan bahwa perilaku petugas kesehatan responden di wilayah UPT Puskesmas Marina Permai paling banyak dalam kategori baik sebanyak 43 responden (100%).

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Dary tahun 2018 tentang Strategi Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Angka Kejadian ISPA pada Balita Wilayah Binaan Puskesmas Getasan, menunjukkan hasil bahwa angka kejadian ISPA pada balita di

wilayah binaan Puskesmas Getasan tergolong tinggi, penanganan balita ISPA menggunakan pedoman Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dan Manajemen Terpadu Balita Sakit Berbasis Masyarakat (MTBSM) serta dalam menjalankan perannya tenaga kesehatan melakukan berbagai strategi baik secara teknis maupun inisiatif seperti pemantauan kesehatan balita, penyuluhan dan pemberian pengobatan tradisional, dan kerjasama lintas sector, sebagai upaya menurunkan angka kejadian ISPA pada balita di wilayah binaan Puskesmas Getasan (Dary, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian petugas kesehatan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pencegahan penyakit ISPA pada balita. Hal ini dikarenakan dengan adanya pelayanan kesehatan baik dalam memberikan informasi tentang pencegahan ISPA maka kemungkinan akan membuat para ibu balita lebih dapat mengetahui cara dalam melakukan pencegahan ISPA. Pada penelitian ini Puskesmas sudah melakukan upaya yang cukup besar dalam menurunkan angka kesakitan pada balita dengan menjalankan beberapa program. Puskesmas sebagai pusat layanan primer di masyarakat telah teridentifikasi melakukan usaha untuk menurunkan angka kesakitan ISPA pada balita, akan tetapi pada kenyataannya angka kejadian ISPA pada balita masih tergolong tinggi di wilayah Puskesmas tersebut diakibatkan banyak masyarakat yang kurang sadar akan kebersihan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku petugas kesehatan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan sikap. Apabila seorang petugas memiliki pengetahuan yang baik maka perilakunya akan berbanding lurus dengan pengetahuannya. Perilaku petugas kesehatan diperlukan sikap dan perilaku sehingga mendorong keluarga untuk melakukan hal-hal yang positif dalam upaya pencegahan ISPA pada balita. Apabila perilaku petugas kesehatan maka dapat melakukan upaya-upaya agar tidak terjadi penyakit Infeksi Akut Pada Saluran Pernafasan Balita. Sehingga penyakit ISPA dapat dicegah ataupun dapat dilakukan tindakan-tindakan nyata hal ini dapat mencegah balita tidak sampai infeksi saluran pernafasan bawah seperti pneumonia ataupun bronchitis. Petugas kesehatan hendaknya meningkatkan perilaku keluarga dengan upaya untuk survei petugas, pemberian informasi/ penyuluhan dan pemantauan lingkungan

4. Pemanfaatan fasilitas dengan faktor yang mempengaruhi perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Marina Permai Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian dari 43 responden didapatkan bahwa pemanfaatan fasilitas kesehatan responden keluarga di wilayah UPT Puskesmas Marina Permai paling banyak dalam kategori baik sebanyak 43 responden (100%).

Pelayanan kesehatan yang baik merupakan kebutuhan bagi setiap orang. Salah satu sarana pelayanan kesehatan yang berperan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat adalah rumah sakit. Rumah sakit menurut WHO adalah bagian menyeluruh organisasi sosial dan medis yang memberikan pelayanan kesehatan lengkap kepada masyarakat baik kuratif maupun preventif yang menjangkau keluarga dan lingkungan rumah. Rumah Sakit menurut Undang-Undang No. 44 tahun 2009 adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna (promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif) yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Responden yang berumur tua lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan yang berumur muda hal ini disebabkan pada usia tua seseorang memiliki ketahanan fisik yang semakin menurun sehingga lebih rentan terpapar suatu penyakit dan apabila sakit aktivitas responden dapat terganggu sehingga dapat menghambat dalam mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarga mereka. Tidak ada hubungan antara umur dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sampulena, dkk (2017) tentang faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di RSUD Lakipadada Tana Toraja yang mendapatkan bahwa pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan oleh masyarakat sudah baik.

Berdasarkan hasil penelitian pemanfaatan fasilitas kesehatan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pencegahan penyakit ISPA pada balita. Hal ini dikarenakan dengan adanya pelayanan kesehatan baik dalam memberikan informasi tentang pencegahan ISPA maka kemungkinan akan membuat para ibu balita lebih dapat mengetahui cara dalam melakukan pencegahan ISPA. Pada penelitian ini Puskesmas sudah melakukan upaya yang cukup besar dalam menurunkan angka kesakitan pada balita dengan menjalankan beberapa program. Puskesmas sebagai pusat layanan primer di masyarakat telah teridentifikasi melakukan usaha untuk menurunkan angka

kesakitan ISPA pada balita, akan tetapi pada kenyataannya angka kejadian ISPA pada balita masih tergolong tinggi di wilayah Puskesmas tersebut diakibatkan banyak masyarakat yang kurang sadar akan kebersihan lingkungannya. Pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan suatu perilaku seseorang yang sehat maupun sakit agar tetap sehat untuk memperoleh penyembuhan bagi pemecahan masalah kesehatannya. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan, kelompok umur usia muda (anak-anak) ternyata lebih rentan terhadap penyakit (diare, infeksi saluran pernafasan) dan usia produktif lebih cenderung berhadapan dengan masalah kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja dan penyakit akibat gaya hidup serta usia yang relatif lebih tua sangat rentan dengan penyakit kronis (hipertensi, jantung koroner atau kanker. Masyarakat (customer) dan pemberi pelayanan kesehatan (provider) cenderung memiliki perbedaan konsep sehat-sakit. Pada dasarnya terdapat perbedaan persepsi pada konsep penyakit (disease) dengan rasa sakit (illness), dimana biasanya orang yang sebenarnya terkena penyakit, namun tidak merasa sakit. Masyarakat menganggap dirinya sakit hanya pada saat mereka terbaring lemah dan tidak dapat menjalankan aktivitas.

5. Perilaku keluarga dengan faktor yang mempengaruhi perilaku dalam upaya pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Marina Permai Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian dari 43 responden didapatkan bahwa perilaku keluarga responden di wilayah UPT Puskesmas Marina Permai paling banyak dalam kategori perilaku positif sebanyak 20 responden (46,5%) dan kategori Perilaku negatif 23 responden (53,5%).

Menurut Lawrence Green dalam Damayanti (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor predisposisi (predisposing factors) faktor ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan dan tingkat pendidikan, faktor pendukung (enabling factors) faktor yang tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana sarana kesehatan, dan sebagainya, faktor penguat (reinforcing factors) faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku petugas kesehatan yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Hasil review penelitian lainnya memaparkan kejadian ISPA meningkat pada balita merupakan hasil dari kebiasaan perilaku merokok dalam keluarga. Orang tua atau pun anggota keluarga

lainnya yang merokok dalam rumah membuat balita menjadi perokok pasif dan hal tersebut meningkatkan angka kejadian ISPA sebesar 7.83 kali. Asap rokok pun merupakan bahan toksik yang mampu meningkatkan risiko kesakitan pada anak. Jikat terpapar terus menerus maka efeknya pada gangguan pernapasan bukan hanya pada usia balita, hal itu bisa menjadi faktor risiko pula terjadinya gangguan pernapasan pada usia dewasa. Kuantitas rokok yang dikonsumsi oleh sebuah keluarga maka memiliki potensi kejadian ISPA juga ikut besar, terlebih jika sang ibu pun merokok (Baibaba, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian Yang dapat menular pada orang dewasa dan anak-anak Terdapat tiga hal yang dapat menimbulkan ISPA yaitu kuman, sistim imun yang menurun (Status Nutrisi,Imunisasi), kualitas udara (Peningkatan bahan polutan didalam ruangan seperti asap rokok,pemakaian obat nyamuk bakar, dan asap dapur) dan keadaan lingkungan (akibat rumah yang lembab, basah, kepadatan penduduk, dan kurangnya ventilasi). Dimana perilaku yang berperan dalam penerimaan rangsangan dan menerjemahkan atau menginterpretasikan rangsangan yang sudah teratur untuk mempengaruhi perilaku dan membentuk perilaku. Perilaku dapat ditempuh dengan beberapa cara seperti menunjukkan contoh-contoh dengan memberikan kemudahan dan menanamkan kesadaran serta motivasi untuk memelihara

6. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Dipuskemas Marina Permai.

Berdasarkan pada penelitian didapatkan p value 1,533 atau tidak signifikan hal ini berarti tidak ada hubungan antara Pengetahuan Dengan Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Dipuskemas Marina Permai.

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas manusia, baik dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. perilaku seseorang atau subyek dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar subyek. Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2015), perilaku kesehatan penyebab masalah kesehatan yang meliputi faktor predisposisi (Predisposing factors) merupakan faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang salah satunya adalah pengetahuan.

Pada penelitian ini terdapat kesenjangan antara fakta dan teori. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Kaiheni (2021) yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa sanahu. Ada beberapa faktor selain pengetahuan yang dapat menyebabkan ISPA berdasarkan faktor predisposisi yaitu sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi. Pada penelitian ini dominan dengan pengetahuan dengan perilaku keluarga yang cukup. Pada penelitian berarti keluarga hanya cukup mengetahui dan memahami tentang pencegahan ISPA pada balita, sehingga menyebabkan tindakan dalam mencegah ISPA sesuai dengan keyakinan keluarga juga cukup. Perilaku kesehatan diperlukan pengetahuan dari keluarga sehingga mendorong keluarga untuk melakukan hal-hal yang positif dalam upaya pencegahan ISPA pada balita. Apabila pengetahuan dan perilaku keluarga baik maka keluarga dapat melakukan upaya-upaya agar tidak terjadi penyakit Infeksi Akut Pada Saluran Pernafasan Balita. Sehingga penyakit ISPA dapat di cegah ataupun dapat dilakukan tindakan-tindakan nyata hal ini dapat mencegah balita tidak sampai infeksi saluran pernafasan bawah seperti pneumonia ataupun bronchitis. Keluarga hendaknya meningkatkan pengetahuan dan perilaku keluarga dengan upaya selalu mencari sumber-sumber informasi dan edukasi tentang pencegahan ISPA baik melalui petugas kesehatan, pemanfaatan puskesmas atau posyandu serta informasi melalui media social.

7. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Dipuskemas Marina Permai

Berdasarkan pada penelitian didapatkan p value 0,321 atau tidak signifikan hal ini berarti tidak ada hubungan antara sikap Dengan Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita di Puskemas Marina Permai.

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas manusia, baik dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. perilaku seseorang atau subyek dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar subyek. Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2015), perilaku kesehatan penyebab masalah kesehatan yang meliputi faktor predisposisi (Predisposing factors) merupakan faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain sikap keluarga.

Pada penelitian ini terdapat kesenjangan antara fakta dan teori. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian (Enggar, 2015) yang menyatakan terdapat Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Yang Mempunyai Balita Dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Puskesmas Tinggede. Ada beberapa factor selain sikap yang dapat menyebabkan ISPA berdasarkan faktor predisposisi yaitu pengetahuan, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi. Pada penelitian ini dominan dengan pengetahuan dengan perilaku keluarga yang cukup. Pada penelitian berarti keluarga hanya cukup menerima dan merespon tentang pencegahan ISPA pada balita, sehingga menyebabkan tindakan dalam mencegah ISPA sesuai dengan sikap evaluative sesuai perasaan dari keluarga yang cukup. Perilaku kesehatan diperlukan sikap dari keluarga sehingga mendorong keluarga untuk melakukan hal-hal yang positif dalam upaya pencegahan ISPA pada balita. Apabila sikap dan perilaku keluarga baik maka keluarga dapat melakukan upaya-upaya agar tidak terjadi penyakit Infeksi Akut Pada Saluran Pernafasan Balita. Sehingga penyakit ISPA dapat di cegah ataupun dapat dilakukan tindakan-tindakan nyata hal ini dapat mencegah balita tidak sampai infeksi saluran pernafasan bawah seperti phenomia ataupun bronchitis. Keluarga hendaknya meningkatkan sikap dan perilaku keluarga dengan upaya untuk menerima masukan, merespon dengan baik, menghargai setiap tindakan dan bertanggung jawab dengan kesehatan keluarga.

8. Hubungan Perilaku Petugas kesehatan Dengan Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Dipuskemas Marina Permai

Berdasarkan pada penelitian didapat p value 0,150 atau tidak signifikan hal ini berarti tidak ada hubungan antara perilaku petugas kesehatan Dengan Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita di Puskemas Marina Permai.

Faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, faktor-faktor tersebut adalah dukungan petugas kesehatan, dimana semua petugas kesehatan, baik dilihat dari jenis dan tingkatannya pada dasarnya adalah penyuluhan kesehatan. Ditengah-tengah masyarakat petugas kesehatan adalah menjadi tokoh panutan dibidang kesehatan. Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2015), perilaku kesehatan penyebab masalah kesehatan yang meliputi faktor predisposisi (reinforcing factors). Oleh karena itu keluarga sangat berperan dalam menentukan yang dibutuhkan, antara lain perilaku petugas kesehatan.

Pada penelitian ini terdapat kesenjangan antara fakta dan teori. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian (perilaku petugas kesehatan dalam penanganan limbah medis di rumah sakit umum daerah ulin banjarmasin Abil Rudi,2020) yang menyatakan perilaku petugas kesehatan dalam penanganan limbah medis di rumah sakit umum daerah ulin Banjarmasin. Ada beberapa faktor selain perilaku petugas kesehatan yang dapat menyebabkan ISPA berdasarkan faktor reinforcing yaitu sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama (toga), undang-undang dan peraturan-peraturan. Pada penelitian ini dominan dengan perilaku petugas kesehatan dengan perilaku keluarga yang baik. Pada penelitian berarti petugas kesehatan sudah baik melakukan survey petugas, pemberian informasi/ penyuluhan dan pemantauan lingkungan tentang pencegahan ISPA pada balita, sehingga menyebabkan tindakan dalam mencegah ISPA sesuai dengan perilaku petugas kesehatan dengan evaluative tentang seperangkat perbuatan atau tindakan petugas kesehatan yang diterima oleh keluarga. Perilaku petugas kesehatan diperlukan sikap dan perilaku sehingga mendorong keluarga untuk melakukan hal-hal yang positif dalam upaya pencegahan ISPA pada balita. Apabila perilaku petugas kesehatan maka dapat melakukan upaya-upaya agar tidak terjadi penyakit Infeksi Akut Pada Saluran Pernafasan Balita. Sehingga penyakit ISPA dapat di cegah ataupun dapat dilakukan tindakan-tindakan nyata hal ini dapat mencegah balita tidak sampai infeksi saluran pernafasan bawah seperti phenomia ataupun bronchitis. Petugas kesehatan hendaknya meningkatkan perilaku keluarga dengan upaya untuk survei petugas, pemberian informasi/ penyuluhan dan pemantauan lingkungan

9. Hubungan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Dengan Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Dipuskemas Marina Permai

Berdasarkan pada penelitian didapatkan p value 1,152 atau tidak signifikan hal ini berarti tidak ada hubungan antara pemanfaatan fasilitas kesehatan Dengan Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita di Puskemas Marina Permai.

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan tinja ketersediaan makanan yang bergizi, dan sebagainya, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit (RS), poliklinik, pos pelayanan terpadu (Posyandu), pos poliklinik desa (Polindes), pos obat desa, dokter atau bidan praktik swasta, dan sebagainya. Menurut

Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2015), perilaku kesehatan penyebab masalah kesehatan yang meliputi faktor predisposisi (enabling factors) Oleh karena itu Masyarakat perlu sarana dan prasarana pendukung untuk berperilaku sehat.

Pada penelitian ini terdapat kesenjangan antara fakta dan teori. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Mujahidah (2013) hubungan persepsi masyarakat tentang kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. Untuk mengukur sebuah kualitas pelayanan adalah dengan mengetahui persepsi tentang pelayanan tersebut dari kaca mata seorang konsumen atau pelanggan. Persepsi pasien ini sangat penting karena pasien yang puas akan mematuhi pengobatan dan mau datang berobat kembali. Hal ini berkaitan dengan perceived barrier (hambatan yang dirasakan) dimana perubahan perilaku bukan sesuatu yang dapat terjadi dengan mudah bagi kebanyakan orang. Persepsi masyarakat tentang kesehatan sudah sesuai dengan konsep sehat-sakit yang sebenarnya, tetapi masyarakat belum melakukan kunjungan ke Puskesmas dalam rangka mendapatkan pelayanan kesehatan. Beberapa individu lebih memilih melakukan pengobatan sendiri ataupun mencari pengobatan yang dianggap lebih baik daripada harus berkunjung ke Puskesmas. Pada kenyataannya, di dalam masyarakat terdapat beraneka ragam konsep sehat-sakit yang tidak sejalan dan bahkan bertentangan dengan konsep sehat-sakit yang diberikan oleh pihak provider atau penyelenggara pelayanan kesehatan. Masyarakat (customer) dan pemberi pelayanan kesehatan (provider) cenderung memiliki perbedaan konsep sehat-sakit. Pada dasarnya terdapat perbedaan persepsi pada konsep penyakit (disease) dengan rasa sakit (illness), dimana biasanya orang yang sebenarnya terkena penyakit, namun tidak merasa sakit. Masyarakat menganggap dirinya sakit hanya pada saat mereka terbaring lemah dan tidak dapat menjalankan aktivitas.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan proses pengolahan data pada penelitian ini mengenai analisis faktor yang mempengaruhi perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Marina Permai Palangka Raya dari 43 responden maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keluarga dalam yang mempengaruhi perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA pada balita responden mayoritas dalam kategori cukup, Sikap keluarga dalam yang mempengaruhi perilaku keluarga dalam upaya

pencegahan ISPA pada balita responden mayoritas dalam kategori cukup, Pemanfaatan fasilitas kesehatan dalam faktor yang mempengaruhi perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA pada balita responden mayoritas dalam kategori baik, Perilaku petugas kesehatan dalam faktor yang mempengaruhi perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA pada balita responden mayoritas dalam kategori baik, Perilaku dalam faktor yang mempengaruhi perilaku keluarga dalam pencegahan ISPA pada balita responden mayoritas dalam kategori perilaku negatif, Tidak ada pengaruh ataupun hubungan antara Pengetahuan keluarga dengan perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA pada balita, Tidak ada pengaruh ataupun hubungan antara Sikap keluarga dengan perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA pada balita, Tidak ada pengaruh ataupun hubungan Pemanfaatan fasilitas kesehatan dengan perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA pada balita, Tidak ada pengaruh ataupun hubungan Perilaku petugas dengan perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA pada balita, Tidak ada hubungan antara pengetahuan, sikap, perilaku petugas kesehatan dan pemanfaatan fasilitas kesehatan dengan perilaku. Hal ini dibuktikan.

DAFTAR REFERENSI

- Alda Fitriyani. 2019. Hubungan Sikap dan Perilaku dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Samarinda. Borneo Student Research
- Ardia, A. (2019). Perilaku Merokok Orangtua Dengan Kejadian Ispa Pneumonia Pada Balita, 16(1), 707–714.
- Ardiyan Saptawan dan Nengyanti:2014. Efektivitas Kualitas Pelayanan Kesehatan Masyarakat. Jurnal. Ogan Ilir : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sriwijaya. Hal 241-256.
- A. Wawan., & Dewi, M., 2019. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Budiman, & Riyanto, A. (2017). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Bhuyan, G., et al. (2017). Bacterial and Viral Pathogen Spectra of Scute Respiratory Infections in Under-5 Children. PloS one, 12(3), pp. 1–12.
- Dinas Kesehatan Propinsi Kalimantan Tengah., 2019. Profil Kesehatan Propinsi Kalimantan Tengah 2019
- Dinas Kesehatan Propinsi Kalimantan Tengah., 2020. Profil Kesehatan Propinsi Kalimantan Tengah 2020.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia., 2020. Hasil Utama Riskesdas 2020. Direktorat PencegahanDan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, <http://p2ptm.kemkes.go.id/>.
- Notoatmodjo, S., 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam., 2017. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba
- Nabovati, E., et al. (2021). Information Technology Interventions to Improve Antibiotic Prescribing for Patients with Acute Respiratory Infection: A Systematic Review. Clinical Microbiology and Infection, 27(6), pp. 838–45.
- Oktaria, V., et al. (2021) The Incidence of Acute Respiratory Infection in Indonesian Infants and Association with Vitamin D Deficiency. PLoS one, 16(3), pp. 1–18.
- Siregar, S. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif : Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual Dan Spss. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni V. (2019). Spss Untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- World Health Organization (WHO). Operational guidelines for prevention and control of ARI in operational guideline for prevention and control of ARI . Geneva: World Health Organization; 2018
- World Health Organization (WHO). Pneumonia. Geneva: World Health Organization; 2017